

**EKSTENSIALISME DAN KRISIS IDENTITAS SISWA DI ERA DIGITAL: STUDI
LITERATUR TENTANG IMPLIKASI FILSAFAT DALAM PENDIDIKAN
INDONESIA KONTEMPORER**

Riakurnaini¹, Ismail²

Pendidikan Biologi/Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

Alamat e-mail: ¹ riakurnaini1601@gmail.com, ² ismail6131@un.ac.id

ABSTRACT

The digital era has fundamentally changed the way students construct their identities. Social media and virtual spaces have now become the primary arenas for self-image formation, often creating tension between digital existence and personal reality. This study is a literature review aimed at analyzing the relevance of existentialist philosophy in addressing students' identity crisis in the digital era, particularly in the context of Indonesian education. Through a review of various national and international articles, it was found that existentialism offers an educational approach that emphasizes self-awareness, freedom of choice, and authenticity as the basis for identity formation. However, educational practices in Indonesia still rarely address the existential dimension of students. The results of this study emphasize the need for a reorientation of educational goals, strengthening the role of teachers as reflective facilitators, and developing a curriculum that is humanistic and adaptive to the digital reality. Existentialism thus has the potential to become a philosophical foundation for a more meaningful, reflective, and humanizing education for students in the modern era.

Keywords: Existentialism, student identity crisis, digital era education

ABSTRAK

Era digital telah mengubah cara siswa membangun identitas mereka secara fundamental. Media sosial dan ruang virtual kini telah menjadi arena utama pembentukan citra diri, yang seringkali menciptakan ketegangan antara eksistensi digital dan realitas pribadi. Penelitian ini merupakan tinjauan pustaka yang bertujuan menganalisis relevansi filsafat eksistensialisme dalam mengatasi krisis identitas siswa di era digital, khususnya dalam konteks pendidikan Indonesia. Melalui tinjauan berbagai artikel nasional dan internasional, ditemukan bahwa eksistensialisme menawarkan pendekatan pendidikan yang menekankan kesadaran diri, kebebasan memilih, dan autentisitas sebagai dasar pembentukan identitas. Namun, praktik pendidikan di Indonesia masih jarang menyentuh dimensi eksistensial siswa. Hasil penelitian ini menekankan perlunya reorientasi tujuan pendidikan, penguatan peran guru sebagai fasilitator reflektif, dan pengembangan kurikulum yang humanis dan adaptif terhadap realitas digital. Dengan demikian, eksistensialisme berpotensi menjadi landasan filosofis bagi pendidikan yang lebih bermakna, reflektif, dan memanusiakan siswa di era modern.

Kata Kunci: Eksistensialisme, krisis identitas siswa, pendidikan era digital

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital dalam dekade terakhir telah memberikan dampak yang signifikan terhadap hampir setiap aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Era ini ditandai oleh kemajuan teknologi yang telah mengubah cara kita belajar dan berinteraksi, dan menuntut kesiapan individu untuk beradaptasi dengan perubahan sosial yang cepat (Hasmar & Ismali, 2024). Di Indonesia, kemajuan digital telah memperluas akses terhadap informasi dan sumber belajar, tetapi juga menciptakan tantangan baru dalam bentuk pergeseran identitas siswa. Banyak siswa yang tumbuh dalam lingkungan digital mengalami hilangnya makna pribadi dan tekanan untuk menyesuaikan diri dengan citra ideal yang digambarkan di media sosial. (Katoppo et al., 2024). Fenomena ini menimbulkan krisis identitas, di mana siswa tidak hanya bertanya, "Apa yang harus saya pelajari?" tetapi juga "Siapakah saya?" dan "Apakah ada makna di balik identitas saya?"

Dalam konteks pendidikan formal, aspek-aspek eksistensial seperti kebebasan memilih, autentisitas, dan refleksi diri seringkali

terpinggirkan oleh tuntutan kurikulum dan standar evaluasi yang lebih mengutamakan capaian akademik daripada kualitas kehidupan pribadi. Meskipun program seperti Kurikulum Merdeka memang menyediakan ruang bagi kreativitas dan kebebasan belajar, sejauh mana filsafat eksistensial dapat berfungsi sebagai kerangka konseptual untuk memperkuat identitas siswa dalam budaya digital yang serba cepat dan dangkal masih perlu dikaji (Nazira et al., 2024).

Beberapa penelitian telah menunjukkan korelasi yang jelas antara penggunaan media sosial dan krisis identitas di kalangan remaja. Misalnya, penelitian "*Krisis dan Rekonstruksi Identitas Remaja di Era Media Sosial*" menggambarkan bagaimana Generasi Z di Indonesia menghadapi tekanan perbandingan sosial, kebutuhan akan validasi eksternal, dan konflik identitas (Mai & Sun, 2025). Lebih lanjut, penelitian "*Pendidikan IPS SMP dalam Mengatasi Krisis Identitas Akibat Penggunaan Media Sosial*" (Hidayat & Fajri, 2024) menunjukkan bahwa siswa SMP sering mengalami konflik identitas akibat aktivitas mereka di platform digital. Pertukaran informasi

di media sosial menyulitkan siswa untuk berinteraksi langsung dengan dunia nyata. Mereka juga kehilangan identitas sebagai makhluk sosial (Risdiyany dkk., 2024) .

Mazhab filsafat eksistensialisme, dengan tokoh-tokoh seperti Jean-Paul Sartre, Søren Kierkegaard, dan Martin Heidegger, menekankan bahwa *eksistensi mendahului esensi*, di mana individu memiliki kebebasan sekaligus tanggung jawab atas makna hidup mereka sendiri. Namun, dalam praktiknya seringkali ditemukan bahwa beberapa individu mencoba menghindari tanggung jawab atas pilihan yang mereka buat. Hal ini mengakibatkan hilangnya keaslian diri, yang juga berarti hilangnya esensi eksistensi sebagai manusia yang sadar dan bertanggung jawab. Hal ini dapat menjadi dampak dari media sosial yang selalu memberikan kemudahan bagi penggunanya (Saputra, 2025) dan (Yusuf et al., 2024).

Mengingat kondisi ini, tinjauan pustaka penting untuk mengeksplorasi bagaimana eksistensialisme dapat membantu mengatasi krisis identitas siswa di era digital di Indonesia, baik secara teoretis maupun praktis. Penelitian ini

diharapkan dapat mengeksplorasi prinsip-prinsip eksistensialisme, menganalisis studi empiris terkait krisis identitas dan pengaruh digital, serta merumuskan implikasi pendidikan, sehingga menghasilkan kontribusi baru bagi teori dan praktik pendidikan yang lebih memanusiakan siswa. (Ulfah et al., 2025).

Filsafat eksistensialis, melalui pemikiran tokoh-tokoh seperti Søren Kierkegaard, Jean-Paul Sartre, dan Martin Heidegger, menegaskan bahwa eksistensi mendahului esensi, di mana manusia memiliki kebebasan sekaligus tanggung jawab untuk membentuk makna hidup mereka sendiri. Prinsip ini dapat menjadi landasan filosofis untuk mengatasi krisis identitas yang terjadi di kalangan mahasiswa.

Berdasarkan latar belakang ini, penelitian ini mencoba menjawab pertanyaan utama:

1. Bagaimana filsafat eksistensialis dapat digunakan untuk memahami dan mengatasi krisis identitas siswa di era digital dalam konteks pendidikan Indonesia?
2. Prinsip eksistensialisme apa yang relevan untuk pengembangan pendidikan

yang lebih reflektif dan humanistik?

3. Apa implikasi praktis penerapan eksistensialisme dalam pembentukan identitas siswa di era digital?

LANDASAN TEORI

Filsafat eksistensialis adalah aliran pemikiran yang menempatkan manusia di pusat kesadaran dan makna hidup. Eksistensialisme menegaskan bahwa *eksistensi mendahului esensi*, artinya manusia tidak ditentukan oleh alam atau sistem di luar dirinya, melainkan membentuk dirinya sendiri melalui kebebasan memilih dan tindakan yang bertanggung jawab (Sartre, dalam (Nasrudin et al., 2024)). Pemikiran ini menolak pandangan deterministik dan menekankan keunikan individu dalam mengkonstruksi makna hidup mereka. Dalam konteks pendidikan, eksistensialisme mendorong para pendidik untuk memandang siswa sebagai subjek yang bebas, sadar, dan autentik, bukan sekadar objek dari sistem pembelajaran.

Søren Kierkegaard, pelopor eksistensialisme, menekankan pentingnya *subjektivitas* dan *autentisitas* sebagai inti kehidupan

manusia. Manusia dipanggil untuk menjadi "dirinya sendiri" melalui kesadaran akan kebebasan dan tanggung jawab moral. Jean-Paul Sartre mengembangkan gagasan ini dengan menekankan bahwa manusia harus menciptakan makna dalam hidup mereka melalui tindakan yang autentik dan reflektif. Martin Heidegger menambahkan konsep *dasein* (berada di dunia), yaitu keberadaan manusia yang selalu berada dalam konteks sosial dan temporal tertentu, yang menuntut manusia untuk menyadari kebermaknaan keberadaannya (Afriansyah et al., 2024).

Dalam pendidikan, filsafat eksistensialis berperan krusial dalam membentuk paradigma yang memanusiakan manusia melalui proses pembelajaran yang menumbuhkan kesadaran diri dan tanggung jawab pribadi. Pendidik tidak lagi diposisikan sebagai pusat ilmu pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator reflektif yang membantu peserta didik mengenali kebebasannya dan menavigasi pilihan hidupnya secara bertanggung jawab. Menurut (Ozturk, 2023) praktik pembelajaran eksistensialis dapat diwujudkan melalui pengembangan

refleksi metakognitif, suatu proses berpikir sadar yang mendorong peserta didik untuk memahami dirinya sendiri, nilai-nilainya, dan konsekuensi dari setiap keputusan yang diambilnya. Melalui proses reflektif ini, peserta didik belajar membangun otonomi belajar, menumbuhkan rasa tanggung jawab, dan menemukan makna pribadi dalam setiap kegiatan pendidikan yang dilakukannya. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa proses pendidikan harus menjadi ruang reflektif bagi peserta didik untuk mengenali dirinya sendiri, menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan, dan menemukan makna pribadi di tengah perubahan sosial yang pesat. Pendidikan eksistensialis tidak hanya berorientasi pada hasil akademis tetapi juga menumbuhkan kesadaran diri, empati, dan refleksi tentang makna keberadaan manusia (Khairul & Sari, 2025).

Era digital menghadirkan tantangan baru bagi eksistensi manusia, terutama dalam pembentukan identitas diri siswa. Media sosial telah menjadi ruang utama untuk ekspresi dan validasi sosial, tetapi di sisi lain, media sosial menciptakan tekanan psikologis

melalui budaya pencitraan, perbandingan sosial, dan tuntutan untuk menyesuaikan diri dengan ekspektasi publik daring. Akibatnya, banyak siswa mengembangkan identitas digital yang dangkal dan kehilangan autentisitas mereka (Avci et al., 2025). Fenomena ini sejalan dengan pandangan eksistensialis bahwa manusia dapat terjebak dalam "tampilan *orang banyak*", di mana eksistensi pribadi dikaburkan oleh opini kolektif dan citra sosial (Cheong, 2023). Dalam konteks pendidikan, prinsip-prinsip eksistensialisme sangat relevan dalam membantu siswa memahami diri mereka sendiri lebih dalam melalui refleksi dan dialog. Pendidikan berbasis eksistensialisme perlu menciptakan ruang belajar yang mendorong kebebasan, tanggung jawab, kesadaran diri, dan keberanian untuk menjadi individu yang autentik di tengah dominasi budaya digital.

Dengan demikian, landasan teoretis penelitian ini bertumpu pada gagasan inti eksistensialisme, yang menekankan kebebasan, tanggung jawab, makna hidup, dan autentisitas. Prinsip-prinsip ini berfungsi sebagai landasan konseptual untuk menganalisis bagaimana filsafat

eksistensialis dapat digunakan sebagai pendekatan filosofis dan pedagogis untuk mengatasi krisis identitas mahasiswa di era digital. Melalui pemahaman eksistensial, mahasiswa diharapkan mampu menjalani kehidupan yang lebih sadar, bermakna, dan manusiawi di tengah derasnya perubahan teknologi.

B. Metode Penelitian

Penelitian dengan menggunakan kajian pustaka merupakan penelitian yang mengkaji dan mengkaji literatur (buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan dengan topik penelitian, untuk membangun landasan teori dan pemahaman yang mendalam. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis kajian pustaka). Kajian pustaka dipilih karena tujuan utama penelitian adalah untuk mengeksplorasi dan mensintesis teori serta temuan ilmiah yang relevan mengenai filsafat eksistensialisme dan krisis identitas mahasiswa di era digital, khususnya dalam konteks pendidikan di Indonesia (Hasmar & Ismali, 2024). Data diperoleh dari artikel jurnal nasional dan internasional pada situs web <http://scholar.google.com> dengan

kata kunci “Eksistensialisme, krisis identitas mahasiswa, pendidikan era digital”. Penulis kemudian merangkum dan menganalisis informasi yang ditemukan dalam literatur. Pemilihan literatur dilakukan dengan menggunakan kriteria tertentu, seperti relevansi dengan topik, kebaruan informasi, dan kredibilitas sumber. Literatur yang dipilih kemudian dianalisis secara mendalam. Hal ini melibatkan pembacaan yang detail, identifikasi pola, tema utama, dan perbandingan antar sumber untuk menemukan konsistensi atau ketidaksetujuan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Krisis Identitas sebagai Masalah Nasional dalam Dunia Pendidikan

Keberadaan diri dan identitas merupakan petunjuk untuk memahami dan menerima karakter guna beradaptasi dengan lingkungan. Dengan rasa identitas, akan mudah untuk memulai interaksi bebas tanpa tekanan dogma-dogma yang dipatenkan. Dengan kata lain, seseorang yang memiliki identitas diri akan merasa yakin bahwa dirinya cukup, dengan apa yang dipilihnya. Adanya makna hidup yang dirasakan

akan menjadi panduan bahwa hidup ini unik untuk sekadar mengikuti dogma-dogma yang dipatenkan. Menurut (Firdaus, Haq, Fahmi, Supratama, et al., 2025), krisis identitas pada siswa muncul akibat adanya benturan antara ideal diri, ekspektasi sosial, dan pengaruh budaya populer digital yang membentuk pseudo-identitas dalam proses perkembangan remaja. Dengan kata lain, seseorang yang memiliki identitas diri akan merasa yakin bahwa dirinya cukup dengan apa yang dipilihnya. Hal ini sejalan dengan temuan (Lestari et al., 2021), bahwa siswa yang gagal mengenali identitasnya cenderung mengalami kebingungan peran, kesulitan berperilaku, dan ketidakmampuan menentukan arah hidup. Makna hidup yang dirasakan akan menjadi panduan bahwa hidup itu unik dan tidak boleh sekadar mengikuti dogma yang sudah mapan, karena krisis identitas dapat memicu ketidakpastian eksistensial di kalangan siswa di tengah derasnya arus keseragaman sosial di dunia digital (Awang & Malelak, 2024).

Krisis identitas di kalangan siswa telah menjadi isu nasional dalam pendidikan, terutama karena

munculnya tantangan digital dan sosial yang kompleks. Misalnya, penelitian (Setiyaningtyas et al., 2025) menemukan bahwa siswa yang aktif di media sosial rentan terhadap tekanan identitas yang dibentuk oleh narasi daring dan citra yang seringkali tidak autentik, sehingga menyulitkan mereka untuk mengembangkan identitas diri yang stabil dan bermakna. Demikian pula, (Efendi et al., 2023) menekankan bahwa media baru di era globalisasi telah memunculkan fragmentasi identitas, dengan siswa terjebak di antara tuntutan budaya populer, ekspektasi sosial, dan erosi nilai-nilai lokal. Oleh karena itu, penting bagi pendidikan untuk menyediakan ruang di mana siswa dapat terlibat dalam refleksi kritis, mengenali dan menerima karakter mereka sendiri, dan memupuk makna pribadi dalam hidup, alih-alih sekadar meniru dogma atau identitas digital yang dangkal. Dengan demikian, pendidikan berfungsi bukan hanya sebagai instruksi akademis, tetapi sebagai pembentukan individu seutuhnya yang berakar pada identitas diri yang autentik.

Krisis identitas di kalangan pelajar bukan hanya fenomena lokal, tetapi juga isu global yang menuntut

perhatian serius dalam praktik pendidikan kontemporer. Sebuah studi sistematis yang dilakukan oleh (Avci et al., 2025) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan di kalangan remaja berkaitan langsung dengan kebingungan identitas, karena mereka seringkali menyesuaikan diri dengan ekspektasi sosial daring alih-alih mengeksplorasi keunikan pribadi mereka. Fenomena ini sejalan dengan temuan (Cheong, 2023) yang mengaitkan dinamika media sosial dengan konsep "*tampilan orang banyak*" dalam filsafat eksistensial, yaitu ketika individu kehilangan kesadaran diri karena terjebak dalam tatapan massa dan citra digital. Lebih lanjut, penelitian (Samosir et al., 2025) menegaskan bahwa di tengah konektivitas digital yang tinggi, banyak pelajar mengalami kesepian eksistensial, karena identitas yang mereka tampilkan daring seringkali tidak selaras dengan jati diri mereka yang sebenarnya. Kondisi ini memperkuat argumen bahwa pendidikan harus bertransformasi menjadi ruang dialog reflektif yang mengintegrasikan nilai-nilai eksistensial seperti kebebasan, tanggung jawab, dan keaslian agar

peserta didik mampu memahami eksistensinya secara holistik dan tidak terjebak dalam krisis identitas digital yang dangkal dan destruktif.

Eksistensialisme sebagai Kerangka Kritis dan Solusi

Krisis identitas yang dialami oleh siswa di era digital merupakan permasalahan eksistensial yang perlu dianalisis melalui perspektif filsafat eksistensial. Dalam pandangan Kierkegaard, individu dituntut untuk hidup secara autentik melalui pilihan-pilihan yang sadar berdasarkan tanggung jawab, bukan sekadar mengikuti arus kesenangan sesaat. Temuan (Astageni & Wijanarko, 2025) menunjukkan bahwa remaja di era digital sering terjebak dalam pola-pola estetika eksistensi yang dangkal, sebagaimana dikritik oleh Kierkegaard. Namun, media sosial dan budaya digital sering kali membawa siswa pada pola-pola estetika kehidupan yang dangkal, di mana identitas dibangun atas dasar citra, pengakuan, dan validasi eksternal. Hal ini sejalan dengan kritik Heidegger terhadap *das Man*, yaitu ketika manusia kehilangan keasliannya karena terserap oleh opini publik dan tren digital, sebuah fenomena yang juga disoroti oleh

(Awang & Malelak, 2024) dalam studinya tentang dehumanisasi di ruang digital. Sartre juga menekankan bahwa kebebasan adalah esensi eksistensi manusia, tetapi kebebasan ini seringkali disalahgunakan dalam bentuk perilaku imitatif, pencitraan, atau bahkan nihilisme, yang justru memperdalam krisis identitas. Dalam penelitian mereka, (Indriani et al., 2025) menekankan bahwa pendidikan seharusnya menjadi ruang pembebasan yang mengarahkan kebebasan menuju kesadaran moral, bukan menuju kesenangan-kesenangan yang dangkal. Dengan demikian, filsafat eksistensial memberikan kontribusi signifikan dalam merumuskan strategi pendidikan yang lebih manusiawi di tengah kompleksitas dunia digital, sebagaimana ditegaskan (Judijanto et al., 2024) bahwa pendidikan seharusnya memungkinkan siswa untuk menemukan "keberadaan" mereka secara autentik.

Eksistensialisme dapat dipahami sebagai kerangka kerja kritis dan berorientasi solusi untuk mengatasi krisis identitas siswa di era digital. Sebagai kerangka kerja kritis, eksistensialisme menyoroti kecenderungan dehumanisasi dalam

pendidikan modern, yang seringkali mereduksi siswa menjadi sekadar angka, standar prestasi, atau representasi digital, sehingga mengabaikan keunikan dan kebebasan individu. Namun, eksistensialisme juga menawarkan solusi dengan menawarkan jalan menuju kehidupan yang autentik. Sebagaimana dinyatakan (Hasmar & Ismail, 2024), pendidikan harus menumbuhkan refleksi diri dan rasa makna agar siswa tidak kehilangan orientasi kemanusiaannya. Dalam konteks pendidikan kontemporer, gagasan-gagasan ini mengarahkan sekolah dan pendidik untuk menyediakan ruang bagi refleksi, kebebasan berkreasi, dan pembelajaran yang bermakna, sehingga siswa tidak sekadar menjadi konsumen informasi digital, tetapi juga individu autentik yang mampu menemukan identitas mereka secara bertanggung jawab.

Pendekatan eksistensial terhadap pendidikan tidak berhenti pada kritik terhadap krisis identitas, tetapi juga menawarkan paradigma pedagogis yang membebaskan dan memanusiakan. Sebagaimana dijelaskan oleh (Ozturk, 2023), eksistensialisme memainkan peran

berorientasi solusi melalui pengembangan *refleksi metakognitif*, suatu bentuk pemikiran sadar yang memungkinkan siswa menafsirkan ulang pengalaman hidup mereka dan menemukan makna pribadi dalam proses pembelajaran. Refleksi semacam ini menjadikan pendidikan bukan sekadar sarana transfer pengetahuan, melainkan proses pembentukan eksistensi yang autentik. Demikian pula, (Afriansyah et al., 2024) menegaskan bahwa filsafat eksistensial dapat menjadi kerangka kerja solusi dalam pendidikan digital, karena menekankan nilai-nilai kebebasan dan tanggung jawab moral yang membimbing siswa untuk berpikir kritis tentang budaya citra daring. Pada tataran praktis, guru bertindak sebagai fasilitator kesadaran diri, membuka ruang dialogis antara siswa dan realitas kehidupan mereka. Model pendidikan ini menghidupkan kembali prinsip "humanisasi pendidikan", yang mengutamakan pengembangan kesadaran, bukan sekadar pencapaian. Lebih lanjut, (Cantika et al., 2024) menambahkan bahwa eksistensialisme relevan dengan visi Kurikulum Mandiri di Indonesia, yang menekankan kebebasan berpikir,

pengembangan potensi unik siswa, dan pembelajaran kontekstual yang bermakna. Dengan demikian, eksistensialisme berfungsi sebagai kerangka kritis yang menentang dehumanisasi dan sekaligus memberikan solusi yang menegaskan nilai-nilai kebebasan, tanggung jawab, dan refleksi diri sebagai inti pendidikan yang memanusiakan manusia di era digital.

Dengan demikian, eksistensialisme tidak hanya berfungsi sebagai kritik terhadap krisis identitas dan dehumanisasi dalam pendidikan modern, tetapi juga sebagai landasan filosofis bagi lahirnya sistem pendidikan yang reflektif, humanis, dan kontekstual. Melalui kesadaran diri, kebebasan berpikir, dan tanggung jawab moral yang ditekankan oleh filsafat eksistensial, peserta didik dibimbing untuk memahami eksistensinya secara utuh di tengah dinamika budaya digital. Pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai eksistensial akan membantu peserta didik menemukan makna pribadi dalam proses pembelajaran, alih-alih sekadar menyesuaikan diri dengan standar eksternal yang seragam. Sejalan dengan pandangan (Ozturk,

2023) dan (Afriansyah et al., 2024), paradigma pendidikan eksistensialis mendorong terwujudnya pembelajaran yang membebaskan dan berpusat pada manusia, di mana kebebasan diimbangi oleh kesadaran etis dan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan. Dalam konteks ini, eksistensialisme menjadi kerangka kritis dan berorientasi solusi untuk membangun pendidikan yang sungguh-sungguh memanusiakan manusia, yaitu pendidikan yang menumbuhkan refleksi, makna, dan autentisitas sebagai inti eksistensi peserta didik di era digital.

Tantangan Implementasi: Antara Harapan dan Realitas

Tantangan penerapan filsafat eksistensialis dalam pendidikan Indonesia terletak pada kesenjangan antara ekspektasi normatif dan realitas praktis di lapangan. Harapannya adalah pendekatan eksistensialis dapat menghasilkan siswa yang autentik, reflektif, dan bertanggung jawab atas kebebasannya. Namun, realitas pendidikan sebagian besar masih terkekang oleh kurikulum yang padat, budaya evaluasi berbasis angka, dan tekanan global yang mendorong sekolah untuk hanya berfokus pada

pencapaian kognitif. (Awur et al., 2025) menjelaskan bahwa sekolah seringkali gagal menyediakan ruang dialog dan pengalaman reflektif yang dibutuhkan siswa untuk memahami diri mereka sendiri. Guru dihadapkan pada keterbatasan waktu, sumber daya, dan bahkan kapasitas pedagogis untuk menciptakan ruang dialog dan refleksi eksistensial di kelas. Lebih lanjut, dominasi media digital dalam kehidupan siswa justru memperkuat identitas palsu dan perilaku imitatif, sehingga upaya pembentukan kesadaran autentik seringkali berbenturan dengan arus budaya populer yang instan dan dangkal. Kondisi ini diperkuat oleh (Harianto, 2025) yang meyakini bahwa tekanan struktural dalam pendidikan menghambat munculnya praktik-praktik humanistik di sekolah.

Dalam konteks ini, tantangan penerapan eksistensialisme tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga konseptual dan kultural. Secara struktural, sistem pendidikan nasional masih berorientasi pada mekanisme penilaian dan kompetisi akademik yang mengabaikan keunikan individu. (Refriana & Aly, 2023) menekankan bahwa meskipun Kurikulum Mandiri telah memberikan ruang bagi

kebebasan belajar, dalam praktiknya, nilai-nilai eksistensialis seperti refleksi, tanggung jawab, dan kesadaran diri belum menjadi inti pembelajaran. Dari perspektif pedagogis, (Ozturk, 2023) menyoroti bahwa penerapan eksistensialisme di kelas mengharuskan guru untuk mengembangkan keterampilan reflektif dan metakognitif guna membantu siswa menemukan makna pribadi dalam proses pembelajaran. Namun, guru seringkali kurang terlatih untuk mengembangkan dimensi reflektif dan dialogis ini.

Lebih lanjut, tantangan filosofis muncul dari pemahaman sempit tentang kebebasan. (Pardosi, 2025) mengingatkan kita bahwa kebebasan eksistensial bukanlah kebebasan tanpa arah, melainkan kebebasan yang menuntut kesadaran moral atas setiap pilihan. Kenyataannya, banyak siswa memahami kebebasan sebagai ruang tanpa batas, yang justru menjauhkan mereka dari tanggung jawab dan refleksi diri. Sementara itu, (Edwin et al., 2024) menyoroti bahwa paradigma kebijakan pendidikan di Indonesia masih sangat pragmatis dan berorientasi pada hasil jangka pendek, sehingga integrasi nilai-nilai eksistensialis seringkali tidak memiliki

ruang untuk berkembang secara mendalam. Akibatnya, pendidikan eksistensialis masih kesulitan menembus struktur sistemik yang belum sepenuhnya menopang kemanusiaan dan keunikan individu.

Sebagai solusi alternatif, penerapan eksistensialisme dalam pendidikan Indonesia perlu dilakukan secara bertahap dan kontekstual. (Hasmar & Ismail, 2024) menekankan pentingnya menciptakan ruang kebebasan dialogis di kelas sebagai fondasi pengembangan kesadaran autentik. Guru dapat memulai dengan pendekatan sederhana seperti diskusi reflektif, *penjurnalan*, atau pembelajaran berbasis proyek yang memungkinkan siswa menghubungkan pengalaman hidup mereka dengan materi pelajaran. Kurikulum interdisipliner juga perlu dikembangkan agar siswa tidak hanya berfokus pada prestasi akademik tetapi juga diarahkan untuk mengembangkan empati, kesadaran diri, dan tanggung jawab sosial. Lebih lanjut, literasi digital kritis sangat dibutuhkan agar siswa mampu memilah informasi, menilai budaya citra daring secara reflektif, dan menegaskan keaslian mereka di tengah derasnya arus media sosial.

(Firdaus, Haq, Fahmi, & Supratama, 2025) menekankan bahwa pendidikan harus mampu memberikan arahan dalam membangun identitas yang matang dan bermakna, sementara (Lestari et al., 2021) menambahkan bahwa pendampingan pribadi yang konsisten dapat mencegah siswa terjerumus dalam krisis identitas kronis.

Dengan langkah-langkah ini, pendidikan eksistensial tidak lagi berhenti pada idealisme filosofis, tetapi benar-benar diimplementasikan dalam praktik pendidikan yang adaptif, reflektif, dan kontekstual. Sebagaimana ditekankan (Edwin et al., 2024), integrasi nilai-nilai eksistensial membutuhkan pergeseran paradigma menuju pendidikan yang berfokus pada *menjadi manusia* bukan sekadar *mengetahui* atau *melakukan*. Melalui pendekatan ini, siswa diharapkan tumbuh sebagai individu yang autentik dan sadar akan kebebasan, tanggung jawab, dan makna hidup di tengah kompleksitas era digital.

D. Kesimpulan

Hasil kajian menunjukkan bahwa krisis identitas siswa di era digital merupakan persoalan eksistensial yang

semakin nyata akibat tekanan budaya media sosial, perbandingan sosial, dan penciptaan identitas virtual yang tidak selalu autentik. Melalui analisis literatur, terlihat bahwa filsafat eksistensialisme dengan penekanan pada kebebasan memilih, tanggung jawab personal, refleksi diri, dan autentisitas menawarkan landasan yang kuat untuk memahami sekaligus merespons persoalan tersebut. Namun, praktik pendidikan di Indonesia saat ini masih berfokus pada capaian akademik dan belum secara konsisten memberi ruang bagi dimensi eksistensial peserta didik.

Karena itu, pendidikan perlu melakukan reorientasi menuju pendekatan yang lebih humanis, reflektif, dan memanusiakan siswa. Guru harus berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami dirinya, mengambil keputusan secara sadar, serta membangun identitas yang autentik di tengah tekanan budaya digital. Kurikulum pun perlu mengintegrasikan aktivitas reflektif, dialog eksistensial, dan pembelajaran berbasis makna agar siswa tidak hanya berkembang secara akademik, tetapi juga secara personal dan moral. Dengan demikian, eksistensialisme dapat menjadi pijakan filosofis yang relevan untuk merancang pendidikan yang mampu membentuk siswa yang merdeka secara identitas, kritis terhadap realitas digital, dan mampu

menemukan makna dalam
kehidupannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afryansyah, Sukardi, I., Astuti, M., Bahrudin, A., Islam Negeri Raden Fatah Palembang, U., & Selatan, S. (2024). Filsafat Eksistensialisme (Jean-Paul Sartre dan Søren Kierkegaard) dalam Kontekstualisasi Pendidikan di Era Digital. *Jurnal Masa Depan Pendidikan*, 3 (5), Halaman.
<https://journal.tofedu.or.id/index.php/journal/index>
- Asstageni, ES, & Wijanarko, R. (2025). Eksistensialisme di Era Digital: Filsafat Søren Kierkegaard dalam Gaya Hidup Kontemporer. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 8.
- Avci, H., Baams, L., & Kretschmer, T. (2025). Tinjauan Sistematis Penggunaan Media Sosial dan Perkembangan Identitas Remaja. *Tinjauan Penelitian Remaja*, 10 (2), 219–236.
<https://doi.org/10.1007/s40894-024-00251-1>
- Awang, HDR, & Malelak, DP (2024). Filsafat Eksistensialis dalam Pandangan Søren Aabye Kierkegaard tentang Spiritualitas pada Remaja Akhir Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Karakter Religius Kristen dan Katolik*, 2 (2), 311–323.
<https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i2.390>
- Awur, R., Armada Ryanto, & Mathias Jebaru Adon. (2025). Perundungan Siber: Sebuah Permasalahan Kesadaran Kebebasan Manusia di Media Sosial: Perspektif Filosofis Armada Riyanto. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik*, 3 (2), 69–90.
<https://doi.org/10.61132/jbpakk.v3i2.1182>
- Cantika, VM, Lestari, RD, Sapitri, L., & Kailani, R. (2024). Analisis Filsafat Eksistensialis dalam Kurikulum Merdeka. *EduInovasi: Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 4 (1), 268–278.
<https://doi.org/10.47467/edu.v4i1.1501>
- Cheong, M. (2023). Eksistensialisme di Media Sosial. *Jurnal Hubungan Manusia-Teknologi*, 1 (Oktober 2022), 1–16.
<https://doi.org/10.59490/jhtr.2023.1.7022>
- Edwin, E., Wayan Suastra, I., Tungga Atmadja, A., & Nyoman Tika, I. (2024). Peran Filsafat Pendidikan (Progresivisme, Eksistensialisme, dan Postmodernisme) dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia Indonesia: Pendekatan Studi Literatur. *Jurnal Internasional Penelitian Pendidikan & Ilmu Sosial*, 5 (6), 974–985.
<https://doi.org/10.51601/ijersc.v5i6.896>
- Efendi, E., Al-Mujtahid, NM, Alfuruqi, MA, Khairiah, N., & Matondang, AR (2023). Krisis Identitas dan Tantangan Multikultural dalam Dinamika Media Baru Indonesia: Perspektif Komunikasi Antarbudaya. *MUHARRIK: Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 6 (1), 280–294.
<https://doi.org/10.37680/muharrrik.v6i1.5500>
- Firdaus, MR, Haq, MI, Fahmi, FA, & Supratama, R. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Krisis Identitas dan Kesehatan Mental pada Siswa.

- Jurnal Studi dan Penelitian Islam*, 2 (1).
<https://ejournal.bamala.org/index.php/almustofa/>
- Firdaus, MR, Haq, MI, Fahmi, FA, Supratama, R., & Firdaus, MR (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dan Kesehatan Mental pada Siswa. *ALMUSTOFA: Jurnal Studi dan Penelitian Islam*, 2 (1), 521–522.
<https://ejournal.bamala.org/index.php/almustofa/>
- Hariato, JE (2025). Filsafat Pendidikan dan Tantangan Kurikulum Multikultural. *Jurnal Riset Inovasi Indonesia*, 2 (1).
<https://jpii.temanmenulis.com/index.php/jpii%0>
- Hasmar, AS, & Ismali. (2024). Menjelajahi Peran Filsafat Pendidikan dalam Membentuk Pemikiran Kritis di Era Teknologi. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3 (1), 27–34.
<https://jurnal.jomparnd.com/index.php/jp%0Adalam>
- Hidayat, T., & Fajri, S. (2024). Pendidikan IPS dalam Mengatasi Krisis Identitas Akibat Penggunaan Media Sosial. *Jurnal Pendidikan IPS (JPIPS)*, 2024 (16), 85–93. <http://e-journal.upr.ac.id/index.php/>
- Indriani, D., Fitrah, Y., & Kusmana, A. (2025). Autentikasi dan Solidaritas: Perspektif Eksistensialis tentang Budaya Woke dalam Pendidikan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9 (1), 75–82.
<http://aksara.unbari.ac.id/index.php/aksara>
- Judijanto, L., Hasan, Z., & Lusianawati, H. (2024). Analisis Bibliometrik Pemikiran Eksistensialis Era Postmodern. *Sanskara Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2 (01), 1–13.
<https://doi.org/10.58812/sish.v2.i01>
- Katoppo, SDD, Agama, I., Manado, KN, & Supit, S. (2024). Integrasi Filsafat Eksistensialis Søren Kierkegaard dalam PAK Anak, ditinjau dari Perspektif Filosofis dan Teologis di Era Digital. *Jurnal Sains, Teknologi, dan Seni*, 1 (2), 20–35.
<https://journal.gknpublisher.net/index.php/aisthetikos>
- Khairul, M., & Sari, HP (2025). Penerapan Prinsip Eksistensialis dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Membentuk Kebebasan, Tanggung Jawab, dan Makna Hidup di Sekolah.
- Lestari, RD, Mangantes, ML, Kasenda, RY, Tinus, D., & Konseling, B. (2021). Strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Krisis Identitas. Dalam *Jurnal Educouns: Jurnal Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. <https://ejurnal-mapalus-unima.ac.id/index.php/educouns/index>
- Mai, A., & Sun, W. (2025). Krisis dan Rekonstruksi Identitas Remaja di Era Media Sosial. *Asia Pacific Science Press*, 2 (3), 1–7.
<https://doi.org/10.62177/chst.v2i3.636>
- Nasrudin, E., Ramadhan, AF, & Parhan, M. (2024). Filsafat Eksistensialis Kierkegaard dan Implikasinya terhadap Praktik Pendidikan dalam Meningkatkan Spiritualitas Siswa. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 24 (3), 229–240.
<https://doi.org/10.31599/j9m3zp21>
- Nazira, A., Andriani, R., & Sari, HP (2024). Analisis Pengaruh Filsafat Eksistensialis dalam Kurikulum Pendidikan Modern. *Jurnal*

- Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 2 (2), 121–128.
<http://ejournal.yayasanpendidika.ndzurriyatulquran.id/index.php/gosim>
- Ozturk, N. (2023). Potensi Metakognisi untuk Eksistensialisme di Kelas. *Jurnal Pedagogi*, 14 (2), 123–141.
<https://doi.org/10.2478/jped-2023-0014>
- Pardosi, MT (2025). Kebebasan dan tanggung jawab dalam eksistensialisme Jean-Paul Sartre: Sebuah tinjauan filosofis. *Satwika: Studi dalam Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 9 (1), 316–324.
<https://doi.org/10.22219/satwika.v9i1.40466>
- Refriana, I., & Aly, HN (2023). Landasan Filsafat Eksistensialisme dalam Kurikulum Pembelajaran Mandiri. *Jurnal Pendidikan*, 5 (3), 6180–6185.
<https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1390>
- Risdiany, H., Sukmalia, M., & Suargana, L. (2024). Pemahaman Mendalam: Dampak Ponsel Pintar terhadap Eksistensi Manusia dalam Filsafat Teknologi. *UPGRADE: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 1 (2), 61–66.
<https://doi.org/10.30812/upgrade.v1i2.3557>
- Samosir, EM, Otto Mart Andreas, & Bukidz, DP (2025). Kesepian di Tengah Koneksi: Eksistensialisme Remaja dalam Konteks Digital. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Asia Timur*, 4 (1), 241–254.
<https://doi.org/10.55927/eajmr.v4i1.12513>
- Saputra, EE (2025). Relevansi Filsafat Eksistensialis dalam Kehidupan Modern. *Ilmu Sosial dan Pendidikan (JHUSE)*, 1 (3), 118–129.
- Setiyaningtiyas, N., Apriyanti, D., & Sugiyana. (2025). Kesadaran Diri Berbasis Kata dalam Identitas Digital: Sebuah Model Sintesis Eksistensial-Perennial untuk Transformasi Pendidikan Kristen Indonesia. *Kesadaran Diri Berbasis Kata dalam Identitas Digital: Sebuah Model Sintesis Eksistensial-Perennial untuk Transformasi Pendidikan Kristen Indonesia*, 11 (3), 958–970.
<https://doi.org/10.33394/jk.v11i3.16795>
- Ulfah, SZ, Syihabuddin, & Kembara, MD (2025). Aktualisasi Diri dalam Filsafat Eksistensialis: Relevansinya bagi Pendidikan Abad ke-21. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10 (01), 417–441.
- Yusuf, R., Suastra, W., Wikrama, A., Atmaja, T., & Tika, N. (2024). Pendekatan Filsafat Pendidikan dan Teori Pembelajaran Humanistik dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Holistik di Era Digital. *Jurnal Ilmiah Mandalika (JSM)* e-ISSN, 6 (2), 2025.
<http://ojs.cahayamandalika.com/index.php/jomla>